

Rasionalitas Penggunaan Obat Antibiotik Pasien Penderita Ispa yang di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kolaka Timur

Rationality of the Use of Antibiotics in Patients Suffering from ISPA who are Inpatients at the East Kolaka General Hospital

Risky Juliansyah Putri¹, Niluh Firdayanti², Jastria Pusmarani³, Nur Herlina Nasir⁴, Nur Hatidjah Awaliyah Halid⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Farmasi Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Mandala Waluya

Corresponding Author

Riskyyuliansyah88@gmail.com

ABSTRAK

Antibiotik merupakan suatu golongan obat yang digunakan untuk terapi pencegahan infeksi yang disebabkan oleh bakteri namun tidak efektif untuk melawan virus. Dalam rangka meningkatkan penggunaan obat yang aman dan efektif bagi pasien, farmasis memiliki peran penting terutama dalam mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat antibiotik yang diberikan kepada pasien. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui rasionalitas penggunaan obat antibiotik di Rumah Sakit Umum Daerah Kolaka Timur. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan metode deskriptif dan pengambilan data secara retrospektif dari bulan Januari – Desember 2021 yang berdasarkan melihat data rekam medik pasien. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan data dengan literatur Pharmaceutical Care. Hasil penelitian menunjukkan evaluasi rasionalitas penggunaan obat antibiotik di Rumah sakit Umum Daerah Kolaka Timur dengan mengambil 33 pasien pada kategori Tepat Pasien 100%, Tepat Obat 100%, Tepat Indikasi 100%, Tepat Dosis 84,8%, Tepat lama pemberian Obat 100%.

Kata Kunci: Rasionalitas, Antibiotik, ISPA, Kolaka Timur

ABSTRACT

Antibiotics are a class of drugs used to prevent infections caused by bacteria but are not effective against viruses. In order to increase the use of drugs that are safe and effective for patients, pharmacists have an important role, especially in evaluating the rationality of the use of antibiotics given to patients. This research was conducted with the aim of knowing the rationality of using antibiotics in the East Kolaka Regional General Hospital. This type of research is quantitative with a research design using descriptive methods and retrospective data collection from January to December 2021 which is based on looking at patient medical record data. This evaluation was carried out by comparing the data with the Pharmaceutical Care literature. The results showed an evaluation of the rationality of using antibiotic drugs at the East Kolaka Regional Public Hospital by taking 33 patients in the category Right Patient 100%, Right Drug 100%, Right Indication 100%, Right Dose 84.8%, Right Delivery Time 100%.

Keywords: Rationality, Antibiotics, ISPA, East Kolaka

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah suatu masalah kesehatan yang sangat serius baik di dunia maupun di Indonesia. Di Indonesia kasus ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian Sebanyak 36,4% kematian ,pada tahun 2008 (32,1%) pada tahun 2009 (18,2%) pada tahun 2010 dan 38,8% pada tahun 2011 disebabkan karena ISPA. (2019 2019; Arsin et al. 2020). Angka perkiraan kasus di Sulawesi Tenggara mencapai 14,49% (Irmharahayu et, al 2018). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka pada tahun 2014 menunjukkan data prevalensi kejadian ISPA di Kabupaten Kolaka sebesar (7,14%). Kemudian pada tahun 2015 meningkat menjadi (8,26%), sedangkan pada tahun 2016 terus meningkat menjadi (8,32%) (dinas kolaka 2022). Antibiotik adalah jenis obat antimikroba yang digunakan untuk mengobati dan mencegah infeksi bakteri baik dengan cara membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri. Antibiotik merupakan salah satu obat yang paling banyak diresepkan di seluruh

dunia dalam pelayanan Rumah Sakit dan memiliki peran penting dalam mengobati infeksi bakteri dan menjaga kesehatan individu terutama di negara (Musdalifah, Djide, and Ida 2021)

Obat rasional merupakan obat yang tepat dengan kebutuhan klinis, dosis, serta biaya lebih murah tetapi berkualitas bagi pasien atau komunitas tertentu (Ramlah, Nur, and Hanifa 2021). Antibiotik yang telah digunakan selama hampir 50 - 60 tahun berkontribusi besar bagi kesehatan manusia untuk mengobati penyakit infeksi yang mematikan. Adanya bantuan penggunaan antibiotik yang rasional, menjadikan penyakit kronis telah dihambat untuk sejumlah penyakit infeksi saat ini dan resistensi atau keparahan penyakit telah dibatasi (Hanifa, 2021). Salah satu pengobatan tidak rasional adalah penggunaan antibiotik untuk penyakit infeksi, resep spektrum luas yang tidak perlu, penggunaan dosis dan durasi yang tidak tepat, perawatan sendiri oleh pasien, menyebabkan resistensi antibiotik dan pengobatan yang tidak efektif. Penggunaan antibiotik yang berlebihan dan penyalahgunaan dapat menyebabkan konsekuensi yang signifikan seperti peningkatan biaya, kegagalan terapi, toksisitas obat dan interaksi obat (Ramlah et al. 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rasionalitas penggunaan obat antibiotik pada pasien penderita ISPA yang di rawat inap di Rumah Sakit umum Kolaka Timur. Manfaat penelitian ini adalah sebagai referensi dan sumber data penggunaan antibiotik dari pasien ISPA rawat inap di Rumah Sakit Umum Kolaka Timur.

METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian

Jenis yang dilakukan yaitu penelitian observasi yang dilakukan dengan metode deskriptif. Pengambilan data dikumpulkan secara retrospektif dengan penelusuran terhadap data yang telah lampau yaitu melalui rekam medis pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang berupa tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat pemilihan obat, tepat dosis dan tepat cara pemberian obat.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua rekam medik pasien ISPA rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Kolaka Timur bulan Januari-Desember periode tahun 2021 berjumlah 33 pasien penderita ISPA di Rumah Sakit Umum Daerah Kolaka Timur. Adapun kriteria inklusi yaitu : a) Pasien yang mendapatkan obat antibiotik ; b) Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut dari bulan Januari - Desember 2021 ; c) Memiliki data pasien yang lengkap ; d) Umur pasien (Rusman and Irfiyanti 2022).

Pengolahan data

Proses pengumpulan data melibatkan penggalan informasi dari rekam medis dan menuliskannya pada lembar pendataan. Informasi yang diperoleh dari catatan medis, termasuk jenis kelamin, usia, kondisi pasien, dan terapi yang aman diberikan di fasilitas hemodialisis (jenis, dosis, dan frekuensi obat serta indikasi penggunaan obat).

Analisis data

Data analisis dinyatakan sebagai rata-rata \pm SD. Data dianalisis dengan metode deskriptif dengan tingkat kepercayaan 95 % . antara lain yaitu indikasi, dosis, interval pemberian, cara pemberian, data demografi (umur dan jenis kelamin) dan data klinis rekam medis. data akan dinyatakan sebagai persentase, dan temuan kemudian akan ditampilkan dalam format tabel. Sampel sebanyak 33 pasien yang berobat pada bulan januari – desember 2021 di rawat inap rumah sakit umum kolaka timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi Kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotika dan munculnya efek obat yang tidak dikehendaki. Hal ini terjadi akibat penggunaan antibiotik yang tidak bijak dan penerapan kewaspadaan standar yang tidak benar di fasilitas pelayanan Kesehatan (Kaparang and Tjitrosantoso 2014). Dari data karakteristik jenis kelamin diperoleh distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki – laki dengan 57,6% (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pasien (N)	Persentase(N=%)
laki	14	42,4
Perempuan	19	57,6
Total	33	100

Data distribusi pasien berdasarkan umur terlihat lebih dominan lansia yang terserang penyakit ISPA. Yang mana pada usia tersebut imunitas tubuh pada lansia yang sudah mulai menurun. Seiring bertambahnya usia kemampuan respon imun tubuh seorang akan juga ikut berkurang. Inilah yang menyebabkan lansia lebih rentan memungkinkan untuk tertular penyakit. Selain itu, sumsum tulang belakang yang kinerjanya sudah kurang efisien dalam memproduksi sel – sel induk yang berfungsi sebagai kekebalan atau imunitas tubuh dan nutrisi juga sangat berpengaruh terhadap kekebalan lansia (tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Pasien (N)	Persentase (N=%)
19-35	7	21,2

36-48	4	12,2
49-55	4	12,2
56-67	13	39,4
≥67	5	15,2
Total pasien	33	100

Penatalaksanaan pada penyakit infeksi saluran pernafasan terdiri dari pemberian antibiotik dan pengobatan simptomatis. Keberhasilan terapi sangat tergantung pada penggunaan antibiotik secara rasional yang tepat dan bijak (Samria, Sety, and Saktiansyah 2021). Penyakit ISPA termasuk golongan Air Borne Disease yang penularan penyakitnya melalui udara. Patogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernafasan dan menyebabkan inflamasi. Penyakit infeksi ini dapat menyerang semua golongan umur, akan tetapi bayi, balita, dan manula merupakan yang paling rentan untuk terinfeksi penyakit ini (Suhada, Novianus, and Wilti 2023). Dari hasil yang telah dilakukan ditemukan bahwa pasien yang menggunakan obat antibiotik paling banyak untuk periode Januari – Desember 2021 adalah antibiotik golongan sefalosporin generasi ke III termasuk golongan antibiotika beta-laktam yaitu ceftriaxone sebanyak 6 (18,2%). Sefalosporin generasi ke III merupakan antibiotik dengan spektrum luas yang pada umumnya digunakan sebagai terapi empirik di sebagian besar kasus antibiotik (tabel 3).

Tabel 3. Karakteristik sebaran terapi antibiotik pada pasien ISPA

Nama Obat	Frekuensi	Persentase
Azytromicin	5	15,2
ceftaxidine	5	15,2
ceftriaxone	6	18,2
Ceftaxidime dan cefixime	5	15,2
Ceftazidime injeksi	1	3,0
Cefixime	3	9,1
Ceftazidime vial	2	6,1
Ceftriaksone vial	1	3,0
Ciprofloxacin&Levofloxacin	1	3,0
Levofloxacin	3	9,1
Levofloxacin infus	1	3,0

Berdasarkan pola persebaran di Rumah Sakit Umum Daerah Kolaka Timur ditemukan bahwa persebaran obat antibiotik untuk penyakit ISPA dilakukan oleh dokter berdasarkan terapi empiris atau literatur seperti pedoman pengobatan ISPA. Terapi empiris yang dimaksud merupakan pemberian obat antibiotik terhadap penderita penyakit ISPA sebelum didapat hasil kultur bakteri dan uji kepekaan terhadap antibiotik serta berdasarkan riwayat penyakit yang diderita sebelumnya.

Tabel 4. Kriteria rasionalitas penggunaan obat antibiotik

Kriteria Kerasionalan	Jumlah Penggunaan		Presentase	
	Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai
Tepat Pasien	33	0	100%	0
Tepat Obat	33	0	100%	0
Tepat Dosis	28	5	84,8 %	15,2
Tepat lama pemberian	33	0	100 %	0
Tepat indikasi obat	33	0	100 %	0

Tepat pasien yaitu antibiotik yang diberikan sesuai dengan kondisi fisiologis dan patofisiologi pasien untuk menghindari kontra indikasi yang mungkin terjadi yang dapat memperburuk atau memperparan kondisi pasien. Kreteria tepat pasien dilihat dari ada atau tidak adanya reaksi hipersensitifitas (alergi) terhadap antibiotik. Apabila pasien memiliki alergi dan Riwayat penyakit sebelumnya memiliki kontraindikasi terhadap antibiotik yang diberikan maka dikatakan tidak tepat pasien (Rasmala dkk., 2020). Berdasarkan data rekam medik pasien didapat hasil bahwa tidak ada pasien yang memiliki riwayat alergi terhadap antibiotik ataupun memiliki penyakit yang dikontraindikasikan untuk menggunakan antibiotik tersebut, sehingga ketepatan pasien yaitu 100%.

Tepat obat dalam penelitian ini adalah pemilihan obat yang haus mempunyai efek terapi sesuai penyakitnya, dengan mempertimbangkan keefektifan, keamanan, kecocokan obat bagi pasien serta ada dalam daftar pengobatan yang telah direkomendasikan. Berdasarkan data rekam medik pasien didapat hasil bahwa semua pasien ISPA yang mendapatkan obat memberikan efek terapi yang sesuai dengan spektrum penyakit, sehingga ketepatan obat yaitu 100%. Menurut BPOM (2014), pasien dengan indikasi infeksi saluran kemih disebabkan oleh sebagian besar bakteri gram negatif sehingga harus menggunakan terapi antibiotik untuk bakteri gram negatif atau yang mempunyai spektrum sempit. Dapat diberikan antibiotik spectrum luas jika didasarkan pada hasil pemeriksaan urine pada laboratorium.

Tepat indikasi pada penelitian ini adalah penggunaan antibiotik berdasarkan adanya indikasi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penggunaan antibiotik pada pasien harus didasarkan pada diagnosa, anamnesa spesifik dan pemeriksaan fisik yang sederhana karena jika penyebab infeksi diketahui maka akan lebih mudah dalam proses

penanganannya. Tidak semua penyakit ISPA mendapatkan terapi antibiotik, ISPA yang non spesifik tidak disarankan diberi antibiotik. Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa sebanyak 33 resep dengan presentase 100% dari total 33 resep tepat indikasi infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Menurut ovikariani, dkk, (2019), menyatakan bahwa ketepatan pemilihan antibiotik sangat mempengaruhi keberhasilan terapi pada pasien ISPA yang disebabkan infeksi bakteri. Selain itu ketepatan penggunaan antibiotik akan menghambat dan membunuh bakteri penyebab infeksi serta menentukan kualitas dari terapi yang dilakukan. Resistensi bakteri terhadap suatu antibiotik merupakan salah satu contoh ketidaktepatan penggunaan antibiotik baik dari pemilihan dan penentuan dosis penggunaan.

Tepat dosis yang dilakukan terhadap 33 pasien berdasarkan kategori tepat dosis pada tabel 4 diperoleh hasil 28 resep tepat dosis dengan presentase 84,8%. Sedangkan yang tidak tepat dosis sebanyak 5 pasien dengan presentase 15,2%. Penggunaan obat yang dinyatakan tidak tepat dosis adalah Cefixime, Azitromicyn, Levofloxacin, dan Ceftriakson vial. Pemberian dosis yang kurang akan menyebabkan antibiotik tidak berefek dalam tubuh karena tidak dapat mencapai KHM dalam cairan tubuh, tetapi jika dosis berlebih akan mengakibatkan risiko efek samping yang tidak diinginkan oleh pasien. Begitu pula untuk dosis. Lama pemberian obat khususnya antibiotik sangat penting juga untuk keberhasilan terapi. Lama pemberian dikatakan tepat jika sesuai dengan standar. Dalam standar yang di tetapkan menjelaskan bahwa antibiotik sebaiknya diberikan selama 3 hari. Waktu lama pemberian yang tepat adalah 3-5 hari (Grace P Benua 2019). Berdasarkan data rekam medik pasien, didapat hasil bahwa ketepatan antibiotik untuk lama pemberian obat pasien yaitu 100%.

KESIMPULAN

Rasionalitas penggunaan obat antibiotik yang Penggunaan obat antibiotik Di Rumah Sakit Umum Daerah Kolaka Timur berdasarkan kriteria tepat pasien sudah rasional berdasarkan parameter pengukuran berdasarkan kriteria tepat obat sudah rasional 100 %, tepat indikasi penyakit sudah rasional 100 % , tepat lama pemberian obat sudah rasional 100 % serta berdasarkan kriteria tepat dosis sudah rasional (84,4%). dengan karakteristik pasien ISPA rawat inap yang dirawat di RSUD kolaka timur berjenis kelamin Wanita dengan usia 56-67 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

2019, Maharani. 2019. "Faktor Risiko Kejadian Ispa Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kelurahan Duyu Kota Palu." *Jurnal Kolaboratif Sains*

1(1):224–34.

- Arsin, Andi Arsunan, Siti Nurul Ainun Istiqamah, Rezki Elisafitri, Muhammad Akbar Nurdin, Saifuddin Sirajuddin, Dwia Aries Tina Pulubuhu, Andi Nilawati Usman, Aisyah, and Ahmad Yani. 2020. “Correlational Study of Climate Factor, Mobility and the Incidence of Dengue Hemorrhagic Fever in Kendari, Indonesia.” *Enfermeria Clinica* 30:280–84. doi: 10.1016/j.enfcli.2020.06.064.
- Dinas kolaka, Kementrian Kesehatan. 2022. “Juknis Profil Kesehatan 2022.”
- Grace P Benua. 2019. “Biofarmasetikal Tropis Biofarmasetikal Tropis.” *The Tropical Journal of Biopharmaceutical* 2(2):158–69.
- Kaparang, Pingkan, and Heedy Tjitrosantoso. 2014. “Evaluasi Kerasionalan Penggunaan Antibiotika Pada Pengobatan Pneumonia Anak Di Instalasi Rawat Inap Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari-Desember 2013.” *Ilmiah Farmasi* 3(3):247–54.
- Musdalifah, M. Natsir Djide, and Nur Ida. 2021. “Pengaruh Konsentrasi Ekstrak Propolis Dalam Sediaan Salep Terhadap Penghambatan Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus*.” *Majalah Farmasi Dan Farmakologi* 25(2):73–75.
- Ramlah, S. T., Deasy Nur, and Chairin Hanifa. 2021. “Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Loa Janan Tahun 2020.” *Borneo Student Research* 3(1):2021.
- Rusman, and Nur Alfiah Irfiyanti. 2022. “Pengaruh Pemberian Hard Candy Dari Infusa Kopi Hijau Robusta (*Coffea Canefora* L .) Pada Pasien Diabetes Mellitus (Effect of Giving Hard Candy from Robusta Green Coffee Bean Infusion (*Coffea Canefora* L .) in Diabetes Mellitus Patients).” 4(October 2020).
- Samria, Samria, La Ode Muhamad Sety, and La Ode Ahmad Saktiansyah. 2021. “Faktor Perilaku Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Kota Kendari.” *Jurnal Kesehatan Lingkungan Universitas Halu Oleo* 1(3).
- Suhada, Salfa Billa Novina, Cornelis Novianus, and Ikhwan Ridha Wilti. 2023. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Cikuya Kabupaten Tangerang Tahun 2022.” *Environmental Occupational Health and Safety Journal* 3(2):